

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi diartikan sebagai “proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya (*A Statement of Basic Accounting Theory*, 1966) dalam Harahap (2012). Berdasarkan pengertian tersebut, akuntansi dipahami sebagai proses yang bertujuan menghasilkan informasi ekonomi (laporan keuangan) kepada pihak yang membutuhkan.

Selain definisi tersebut, beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan akuntansi, ada yang mengartikan akuntansi sebagai seni, komunikasi, bahasa dan sebagainya. Namun, pengertian tersebut merupakan pengertian normatif, sehingga membatasi akuntansi hanya pada sektor besar. Definisi normatif tersebut dianggap merupakan pendapat pribadi yang subjektif sehingga tidak dapat diterima begitu saja dan harus dapat diuji secara empiris agar memiliki dasar teori yang kuat. Suwardjono (2012: 1) mengemukakan, praktik akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti faktor sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan praktik akuntansi dalam suatu wilayah atau sektor bisa berbeda atau tidak sama dengan yang lain.

Terdapat perbedaan pengakuan antara perusahaan besar dengan usaha kecil. Sari (2013) menjelaskan bahwa sektor usaha kecil tidak memisahkan antara entitas/kepemilikan usaha dengan kepemilikan pribadi. Sehingga jika berbicara tentang akuntansi dengan pengakuan yang berbeda, maka akan menghasilkan definisi atau makna yang berbeda pula.

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti sebagaimana ungkapan Triyuwono (2007), "*ngapain* kasus picisan itu diambil? Itu *nggak* ilmiah!". Terkadang mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi menganggap bahwa akuntansi hanyalah milik perusahaan yang besar, dimana perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan guna menarik investor untuk menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Padahal jika ditelisik, akuntansi juga terdapat pada usaha kecil (termasuk penaja pinggir jalan). Hanya saja mungkin berbeda dalam pengakuan akuntansi yang diartikan oleh praktisi/akuntan dengan pengakuan akuntansi yang mereka buat selama ini. Seperti yang dikemukakan Young (2013) praktik akuntansi pada organisasi yang berbeda dapat membentuk praktik akuntansi yang berbeda pula.

Jika mengingat kejadian krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 silam, kita dapat melihat ketangguhan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam menghadapi krisis global yang terjadi saat itu. Berangkat dari kejadian tersebut, pemerintah turut mendorong

berkembangnya sektor UKM di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya Kredit Usaha Rakyat (KUR) kepada sektor UKM yang membutuhkan tambahan dana dalam mengembangkan usahanya. Namun begitu pemerintah tidak dengan mudah memberikan pinjaman, adapun salah satu syarat yang harus dipenuhi ialah pengusaha harus melampirkan informasi akuntansi (laporan keuangan) yang diinginkan oleh pihak bank.

Hal ini selaras dengan Megginson *et al.*, (2000) yang mengemukakan bahwa informasi akuntansi mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi dapat dijadikan dasar bagi pemilik usaha untuk mempertimbangkan dan memutuskan kegiatan usahanya. Kewajiban menyelenggarakan pencatatan akuntansi sendiri sebenarnya telah tersirat dalam undang-undang dan juga beberapa buku pedoman yang menjelaskan pentingnya akan pemahaman dan pencatatan akuntansi bagi usaha kecil.

Idrus (2000) menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, karena dianggap membuang waktu dan juga biaya. Namun dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa walaupun mereka tidak memiliki pengetahuan akuntansi, mereka juga melakukan pencatatan atau

pembukuan dalam kegiatan usahanya. Selaras dengan Pinasti (2007), peneliti menemukan bahwa pengusaha kecil beranggapan tujuan mereka mempunyai usaha yakni untuk menyambung hidup, sehingga tidak memerlukan sistem pencatatan yang terlalu rumit. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap pencatatan yang mereka lakukan yang notabene kita artikan sebagai akuntansi.

Penelitian ini dipandang perlu dilakukan kembali untuk mengembangkan pemikiran Zalshabila (2012), jika penelitian tersebut melakukan penelitian tentang harga pokok produksi maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dari segi bagaimana pedagang bakso mengartikan/memaknai akuntansi. Akuntansi yang selama ini kita artikan sebagai proses mencatat transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan, mungkin berbeda dengan perspektif mereka. Dalam penelitian ini jelas informan akan kesulitan jika kita menanyakan “apa pengertian akuntansi?” oleh karenanya disini peneliti ingin merefleksikan apa yang mereka pahami tentang pencatatan serta menemukan kerangka berfikir mengenai makna akuntansi dari segi perspektif pedagang bakso.

“Mengapa pedagang bakso?”. Fenomena pedagang bakso yang berhijrah dari kota asalnya ke kota Gorontalo adalah sebuah realitas sosial dari kelompok minoritas yang tidak dapat dimengerti tanpa menyelami

fenomena itu sendiri. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pedagang bakso mengartikan/memaknai akuntansi dalam kegiatan usaha yang sedang dijalankan. Untuk memahami pola pikir pedagang dan dapat menginterpretasi akuntansi menurut mereka, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif dan interaksionisme simbolik sebagai metodologi penelitian sekaligus alat analisis.

Syarifuddin dalam Zalshabila (2012) berpendapat bahwa mengekspresikan pandangan peneliti dalam bidang akuntansi tidak hanya bertujuan untuk sekedar menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada pembaca mengenai suatu hal yang empiris tentang keadaan tertentu, akan tetapi lebih dari itu, penelitian kualitatif juga ingin menjelaskan bagaimana sebuah teori baru dibangun. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti berharap dapat mendeskripsikan makna akuntansi dari objek yang diteliti. Selain itu peneliti menggunakan metode interaksionisme simbolik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pengusaha memaknai akuntansi melalui simbol-simbol interaksi yang terjadi dalam kegiatan mereka sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, menarik untuk dicermati bagaimana pelaku usaha mengartikan/memaknai akuntansi. Seperti yang dikemukakan oleh Blummer (1969) bahwa setiap individu berperilaku kepada masyarakat atau objek berdasarkan apa yang mereka pahami secara mendasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna akuntansi dalam perspektif pedagang bakso “Arema” di Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna akuntansi dalam perspektif pedagang bakso “Arema” di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi UKM. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada pelaku usaha khususnya usaha dagang bakso “Arema” di Kota Gorontalo atau usaha lainnya yang sejenis dalam hal memaknai akuntansi atau pencatatan akuntansi.